

Nutrition Education and Clean and Healthy Living Behavior Practice Program in RW 08, Paseban, Central Jakarta

Inggit Meliana Anggarini^{1*}, Dwi Wahyuni², Yuyun Kurniawati³, Cahyawati Rahayu⁴,
Heru Purwanto Nugroho⁵, Rinto Rivanto⁶

^{1,2,3} S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni
Thamrin

^{4,5} DIII Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad
Husni Thamrin

⁶ S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Inggit Meliana Anggarini, inggit.anggarini@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i1.3779>

Abstract

Toddler health and nutritional status are key indicators of national health development succes. Stunting, wasting, and micronutrient deficiencies often stem from a lack of knowledge regarding proper nutriotional parenting and the low implementation of Clean and Healthy Lifestyle Behaviors (PHBS) at the household level. RW 08 of Paseban Village is a densely populated urban residential area facing major challenges in environmental sanitation and varied levels, whia affect hild growth and development. The purpose of this activity is to improve the knowledge and skills of mothers or toddler caregivers regarding good and correct nutrional parenting, as well as to encourage community behavioral changes toward implementing PHBS in daily life. Program effectiveness was evaluated usiang a pre-test and post test design to assess changes in the knowlwdge level of mothers or toddler caregivers. Based on the analysis results, inappropriate nutrional parenting can be resolved by providing education on the matter, including PHBS. The educational intervention for mothers or toddler caregivers effectively increased knowledge, emphasizing the importance of feeding according to schedules, types, and portions that match the toddler's nutrional needs, as well as the implementations of PHBS. It is expected that parent's understanding and awareness of nutrional parenting and PHBS will increase, therby positively impacting the improvement of toddler nutrional status and the quality of future human resources.

Keywords: Nutrition Education, Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), Toddlers.

Abstrak

Kesehatan dan status gizi balita merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan nasional. Stunting, wasting, dan kekurangan gizi mikro seringkali berakar dari ketidaktahuan mengenai pola asuh gizi yang tepat serta masih rendahnya penerapan Perilaku Hidup dan Sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga. RW 08 Kelurahan Paseban merupakan kawasan pemukiman padat perkotaan memiliki tantangan besar perihal sanitasi lingkungan, variasi tingkat edukasi yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu atau pengasuh balita mengenai pola asuh gizi yang baik dan benar, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas program dievaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan ibu atau pengasuh balita. Berdasarkan hasil analisis, pola asuh gizi yang kurang tepat dapat diatasi dengan diberikannya edukasi mengenai hal tersebut termasuk PHBS. Intervensi berupa edukasi kepada ibu atau pengasuh balita, efektif meningkatkan pengetahuan meliputi penekanan pentingnya pemberian makan sesuai jadwal, jenis, dan porsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita dan penerapan PHBS. Diharapkan, pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pola asuh gizi dan PHBS dapat meningkat sehingga berdampak positif terhadap perbaikan status gizi balita serta kualitas sumber daya manusia masa depan.

Kata Kunci: Edukasi Gizi, PHBS, Balita.

PENDAHULUAN

Balita adalah masa dimana setelah bayi dilahirkan sampai berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita usia 12- 59 bulan. Kesehatan bayi dan balita sangat penting diperhatikan karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat. Upaya Kesehatan bayi dan balita meliputi tata laksana dan rujukan, gizi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, imunisasi, rehabilitasi dan perawatan jangka panjang pada penyakit kronis/langka, pola asuh dan stimulasi perkembangan, serta penyediaan lingkungan yang sehat dan aman.

Status gizi merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), malnutrisi mencakup berbagai kondisi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan energi dan zat gizi, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan gizi (World Health Organization, 2024). Malnutrisi dapat bermanifestasi sebagai gizi kurang, gizi buruk, wasting, stunting, underweight, kekurangan mikronutrien seperti vitamin dan mineral, serta kelebihan gizi yang berujung pada obesitas dan penyakit tidak menular. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia secara global.

Di Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi balita yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8% mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023. Meskipun menunjukkan tren perbaikan, angka tersebut masih berada diatas batas masalah kesehatan masyarakat, sehingga upaya percepatan penurunan stunting dan perbaikan status gizi balita tetap menjadi prioritas nasional. Permasalahan gizi balita di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain asupan makanan yang tidak adekuat, penyakit infeksi, pola asuh yang kurang optimal, tingkat pengetahuan orang tua, kondisi sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Balita yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pemantauan pertumbuhan yang menitik beratkan pada upaya pencegahan dan peningkatan keadaan gizi balita dengan rangkaian kegiatan posyandu setiap bulan, pengisian Kartu Menuju Sehat, penilaian status pertumbuhan berdasarkan kenaikan berat badan, tindak lanjut setiap kasus gangguan pertumbuhan dengan konseling, rujukan dan pemberian

makanan tambahan, dapat menganalisis bagaimana pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan gizi balita (Hatala, dkk, 2023).

Adanya pengetahuan yang baik mengenai penilaian status gizi pada balita dapat mendorong orang tua balita tersebut melakukan perubahan pola asuh gizi yang tepat terhadap balita mereka sehingga diharapkan akan terjadi perubahan status gizi ke arah status gizi baik dan tepat. Balita yang awalnya mempunyai status gizi buruk/ kurang diharapkan dengan perubahan pola asuh gizi dan pola makan dari kurang baik menjadi baik, akan mendapatkan status gizi yang normal dan ke arah yang lebih sehat. Ada hubungan pola asuh gizi ($p\text{-value} = 0,000$) dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi (Putri,dkk., 2023).

Dalam pelaksanaan intervensi, terdapat beberapa pemahaman bahwa pola asuh gizi balita yang kurang tepat dapat berasal dari pola makan yang tidak cukup seimbang dapat menyebabkan berkurangnya asupan gizi penting, sementara praktik higienis dan peningkatan kesehatan yang tidak memadai memperburuk kerentanan terhadap penyakit menular. Kedua faktor ini penting karena dapat langsung memengaruhi kecukupan zat gizi harian balita.

Selain itu, terdapat hubungan antara pola asuh gizi balita dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat karena secara signifikan memfasilitasi pemeliharaan status gizi optimal di kalangan balita. Namun, dalam implementasinya, komponen PHBS tertentu, seperti rutinitas mencuci tangan sebelum makan dan jaminan bahwa makanan yang dicerna aman dan bergizi, sering diabaikan. Padahal, hal-hal tersebut dapat memicu penyakit infeksi yang berdampak pada penurunan status gizi balita. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa 50% balita gizi kurang berasal dari keluarga yang menjalankan PHBS kurang optimal, serta kurangnya penerapan aktivitas fisik kepada balita untuk menerapkan gizi seimbang seperti adanya senam.

Pemberian informasi mengenai pola asuh yang berhubungan dengan status gizi dan juga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta melakukan senam 4 pilar gizi seimbang pada balita sangat penting. Pengetahuan tentang cara menerapkan pola asuh gizi balita yang sudah seharusnya dilakukan oleh orang tua balita, kekuatan untuk memahami kondisi tubuh balita mereka, mendukung pola asuh gizi, pola hidup, dan pola makan yang sehat, serta mencegah masalah kesehatan di masa depan. Dengan edukasi yang baik, orang tua yang memiliki balita tersebut dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait pola

makan dengan menerapkan gizi seimbang, aktivitas fisik, dan kesejahteraan secara keseluruhan, sehingga mencapai keseimbangan gizi yang optimal di masa perkembangan yang sangat penting ini (Kurniawati,dkk.,2026).

Wilayah RW 08 Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen ini merupakan lokasi yang tepat untuk melakukan edukasi terkait dengan pengetahuan Pola asuh gizi balita oleh orang tua. Karena masih ditemukan status gizi yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan adanya aturan SSGI. Selama ini balita hanya diperiksa berat badan dan tinggi badan saja tanpa orang tua mengetahui berapa nilai IMT dan bagaimana cara melakukan penilaian status gizi. Program PKM yang menggabungkan edukasi, pelatihan, dan praktek langsung dapat memberi dampak nyata dalam upaya peningkatan kesehatan balita dan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat intervensi edukatif dengan pendekatan promotif dan preventif di bidang gizi kesehatan masyarakat. Intervensi difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua balita mengenai pola asuh gizi, khususnya terkait pengaturan jadwal makan, jenis dan porsi makanan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai faktor pendukung status gizi balita, dimana dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Januari 2026, di RW 08 Kecamatan Senen, Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat dengan sasaran sebanyak 35 peserta meliputi orangtua atau pengasuh yang memiliki balita, kader kesehatan setempat, perwakilan pengurus RT/RW. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan disertai diskusi interaktif, yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Media dan alat yang digunakan meliputi media presentasi berupa slide power point (PPT), dan poster edukasi pola asuh gizi balita, alat tulis, serta alat dokumentasi kegiatan.

Kegiatan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, pengurus RT/RW, dan kader kesehatan terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Identifikasi permasalahan gizi balita berdasarkan hasil observasi dan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Penyusunan materi edukasi mengenai pola asuh gizi balita, pengaturan jadwal makan, jenis dan porsi makanan, serta PHBS, dan terakhir yaitu persiapan media edukasi yaitu standing banner dan bahan presentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif yaitu dengan, Penyampaian materi mengenai

pengertian dan pentingnya pola asuh gizi balita serta peran orang tua dalam pemenuhan gizi anak. Edukasi mengenai pentingnya jadwal makan balita yang teratur dan anjuran frekuensi makan harian. Edukasi mengenai pemilihan jenis dan porsi makanan balita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan gizi dengan memanfaatkan bahan pangan sederhana dan terjangkau. Berikutnya penyampaian materi PHBS sebagai faktor pendukung pemenuhan gizi balita, dan terakhir yaitu diskusi dan tanya jawab terkait permasalahan yang dihadapi peserta dalam penerapan pola asuh gizi balita. Tahap evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan intervensi dengan adanya, Observasi keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung. Tanya jawab langsung untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pengumpulan pre test dan post test/umpan balik dari peserta terkait pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan intervensi kesehatan telah dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2026 di Posyandu Balita Setiawati, RW 08, Paseban, Jakarta Pusat sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Jarak antara lokasi kegiatan mahasiswa dengan Posyandu Balita Setiawati adalah sekitar 650 meter, sehingga memudahkan mobilisasi mahasiswa serta pelaksanaan kegiatan intervensi secara efektif dan terkoordinasi. Sebanyak 21 Orang tua balita mengikuti kegiatan serta mengisi instrumen pretest dan posttest. Instrumen evaluasi terdiri dari 5 soal dengan pilihan jawaban benar dan salah, sehingga total jawaban yang dianalisis pada masing-masing tahap adalah 105 jawaban. Hasil analisis pretest menunjukkan bahwa dari 105 jawaban yang terkumpul, terdapat 89 jawaban benar, dengan persentase sebesar 84,76%, sedangkan sisanya 16,24% merupakan jawaban salah. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal orang tua balita mengenai pola asuh dan status gizi anak berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat beberapa konsep yang belum dipahami secara optimal.

Setelah dilakukan intervensi melalui paparan materi, presentasi, dan diskusi, hasil posttest menunjukkan peningkatan jumlah jawaban benar menjadi 101 jawaban, atau sebesar 96,19%, dengan jawaban salah menurun menjadi 3,81%. Dengan demikian, terjadi peningkatan persentase pengetahuan sebesar 11,43% dari pretest ke posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua balita terkait hubungan pola asuh dengan status gizi anak.

Perbandingan hasil pretest dan posttest tersebut divisualisasikan dalam diagram batang, yang menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada persentase jawaban benar setelah intervensi dilakukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arum (2018) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam pemantauan serta pemenuhan status gizi anak. Dengan demikian, kegiatan intervensi ini dapat disimpulkan memberikan dampak positif secara kuantitatif terhadap peningkatan pengetahuan sasaran.



Gambar 1. Perbandingan Pengetahuan Orang tua Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi

Selain peningkatan pengetahuan orang tua balita, kegiatan intervensi ini juga menegaskan pentingnya deteksi dini status gizi balita melalui pemantauan rutin di posyandu. Posyandu Balita Setiawati sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran strategis dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita menggunakan metode antropometri sederhana, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, serta indikator pendukung lainnya. Pemahaman orang tua terhadap pola asuh makan yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil pemantauan status gizi balita, mengingat asupan makanan sehari-hari sepenuhnya berada di bawah pengasuhan orang tua.

Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh makan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada balita, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan masalah gizi sejak dini. Penggunaan pendekatan edukatif di lingkungan posyandu terbukti menjadi strategi yang efektif dan aplikatif, karena posyandu merupakan tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat serta menjadi pusat kegiatan kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas.

Pengetahuan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan status gizi balita, karena orang tua berperan langsung dalam menentukan jenis makanan, frekuensi makan, porsi, serta

kebiasaan makan anak. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui intervensi ini diharapkan mampu mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas asupan gizi balita serta rutin memanfaatkan layanan posyandu untuk pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan Setyawati (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi, sehingga edukasi gizi menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan masalah gizi di masyarakat.

Keberhasilan kegiatan intervensi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas melalui posyandu berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan orang tua balita. Pendekatan partisipatif yang melibatkan diskusi dan interaksi langsung tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam pemantauan status gizi balita secara mandiri. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun perilaku pengasuhan yang lebih baik dan berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Namun demikian, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam kegiatan intervensi ini. Jumlah responden yang terlibat relatif terbatas dan kegiatan hanya dilaksanakan di satu lokasi posyandu, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan dan evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak intervensi terhadap perubahan perilaku orang tua serta perbaikan status gizi balita secara nyata.

Selain keterbatasan jumlah responden dan lokasi kegiatan, faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, serta kebiasaan makan keluarga juga berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan pola asuh makan pada balita. Variasi karakteristik responden tersebut dapat memengaruhi efektivitas intervensi yang diberikan, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan kader posyandu dan tenaga kesehatan setempat menjadi sangat penting dalam melakukan pendampingan lanjutan guna memastikan pesan edukasi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kedepannya, kegiatan intervensi serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan sasaran yang lebih luas serta dilengkapi dengan pemantauan status gizi balita secara periodik menggunakan indikator antropometri yang komprehensif. Integrasi antara edukasi pola asuh makan, pemantauan tumbuh kembang, dan konseling gizi secara berkesinambungan di posyandu diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih nyata

terhadap perbaikan status gizi balita. Dengan demikian, posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan rutin, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan masalah gizi dan peningkatan derajat kesehatan balita secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Balita Setiawati RW 08, Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat berupa penyuluhan kesehatan dengan tema “Isi Piringku dan Balita Sehat” telah berjalan dengan baik serta mendapatkan respon yang positif dari seluruh peserta yang hadir. Kegiatan yang meliputi penyuluhan mengenai hasil dari intervensi dimana untuk mengetahui dampak, penyebab, faktor, dan solusi dari pola asuh gizi balita. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Berdasarkan hasil analisis, pola asuh gizi yang kurang tepat dapat diatasi melalui edukasi berkelanjutan dan penerapan PBHS. Sebagai upaya penanggulangan, dilakukan intervensi berupa edukasi pola asuh gizi kepada orang tua balita yang menekankan pentingnya pemberian makan sesuai jadwal, jenis, dan porsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Kegiatan edukasi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pola asuh gizi sehingga berdampak positif terhadap perbaikan status gizi balita, dan mendorong terbentuknya kebiasaan PHBS. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan gizi dan edukasi PHBS perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit. Keberhasilan kegiatan intervensi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di posyandu sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan orang tua balita. Pendekatan ini membuat orang tua lebih aktif memantau gizi anak secara mandiri demi pertumbuhan yang baik. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun perilaku pengasuhan yang lebih baik dan berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

REFERENSI

Amellia, R., & Wahyani, A. D. (2020). Hubungan perilaku keluarga sadar gizi (Kadarzi) dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan status gizi balita 24–59 bulan. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, 2(1), 18–22.
<https://doi.org/10.46772/jigk.v2i01.255>

<https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHthamrin/article/view/3779/3037>

Hatala, dkk. (2023). Pola asuh orang tua berhubungan dengan pertumbuhan gizi balita. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(1).

Hatala, dkk., 2023. Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Pertumbuhan Gizi Balita. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Volume 5, Nomor 1, Februari 2023. E-ISSN 2715-6885;p-ISSN 2714-9757

Jayanti, L. D., Effendi, Y. H., & Sukandar, D. (2011). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta perilaku gizi seimbang ibu kaitannya dengan status gizi dan kesehatan balita di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Jurnal Gizi dan Pangan, 6(3), 192–199. <https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.3.192-199>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pedoman pelayanan kesehatan anak dengan gizi kurang dan gizi buruk. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil Kesehatan Indonesia 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI.(2024). Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak dengan Gizi Kurang dan Gizi Buruk. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kurniawati, dkk. (2026). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi balita. Journal of Community Health Issues, 3(2).

Kurniawati, dkk.,2026. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi Balita. Journal of Community Health Issues. Volume 3, No.2 April 2026

Naibaho, R. M., & Silaban, J. (2026). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi ibu balita sebagai intervensi pencegahan stunting sejak 1000 hari pertama kehidupan di Posyandu Desa Sitinjo II. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(4).

Putri, dkk. (2023). Pola asuh makan dan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Prosiding Seminar Kesehatan Nasional, 2.

Putri, dkk.,2023. Pola Asuh Makan dan Status Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Prosiding Seminar Kesehatan Nasional, Vol 2, Desember 2023. E-ISSN 3031-8572. <https://prosiding.stikba.ac.id>

Roslina, L., Widowati, R., & Kurniati, D. (2020). Hubungan pola asuh, penyakit penyerta, dan pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia 12–24 bulan di Posyandu

Teratai wilayah kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang tahun 2020. Syntax Idea, 2(8).

Setianingsih, dkk. (2025). Pembinaan kesehatan remaja putri untuk meningkatkan kesadaran gizi seimbang pada remaja putri SMK Islam Farmasi Kabupaten Sumbawa. Sahaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2(2), 167–172.

Setianingsih, dkk., 2025. Pembinaan Kesehatan Remaja Putri Untuk Meningkatkan Kesadaran Gizi Seimbang Pada Remaja Putri SMK Islam Farmasi Kabupaten Sumbawa. Sahaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin Volume 2 Nomor 2.pp: 167-172. <https://kiyotajournal.or.id/index.php/sahaya>

Setyawati, 2023. Understanding Remaja, Gizi dan Kesehatan. Jakata: Deepublish

Setyawati. (2023). Understanding remaja, gizi dan kesehatan. Deepublish.

Setyoningsih, W., Nurokhmah, S., & Ekorinawati, W. (2025). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(3), 7942–7950.

Sudarsono, I. M. R., Faridi, A., Furqan, M., Octavia, A. R., & Barokah, F. I. (2025). Analisis determinan pengetahuan ibu, pola asuh, dan pola makan terhadap status gizi anak usia 6–59 bulan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman, 7(2).

World Health Organization (2024). Malnutrition. World Health Organization.who.int

World Health Organization. (2006). WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age. World Health Organization.

World Health Organization. (2023). WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. World Health Organization. <https://doi.org/10.1000/9789240081864>